

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Pada bab IV ini akan dideskripsikan tentang hasil analisis jenis-jenis gaya bahasa kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono yang digunakan guru sebagai sumber belajar siswa, dan hasil analisis puisi karya siswa sebagai data untuk mengetahui implikasi penggunaan kumpulan puisi tersebut pada hasil pembelajaran menulis puisi siswa. Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil dokumentasi, wawancara, dan hasil observasi.

#### **A. Gaya Bahasa Kumpulan Puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono**

Gaya bahasa sebagai salah satu unsur pembangun puisi merupakan cara penyampaian gagasan melalui bahasa yang dipilih penulis untuk memperoleh suatu efek tertentu bagi pembaca. Penggunaan gaya bahasa oleh masing-masing penyair memiliki esensi dan cara pandang yang khas satu sama lain. Terdapat 12 kumpulan puisi *Melipat Jarak* yang digunakan Guru sebagai sumber belajar menulis puisi. Menganut teori Henry Guntur Tarigan, ada empat pengelompokan gaya bahasa dengan 60 jenis gaya bahasa didalamnya. Pada 12 puisi tersebut ditemukan beberapa penggunaan macam gaya bahasa. Kode puisi dalam pemaparan berikut menerangkan terkait judul puisi yang digunakan. Berikut adalah temuan penelitian yang penulis peroleh.

## 1. Gaya Bahasa Perbandingan

### a. Perumpamaan

No	Kode Puisi	Wujud <i>Perumpamaan</i> dalam Puisi
1	MJ.01	Pada pagi hari warna sekeliling menjadi kuning <b>seperti</b> bunganya meskipun daun-daunnya bertahan hijau
2	MJ.12	Sunyi yang dikenal <b>sebagai</b> hutan: pohon-pohon roboh
3	MJ.03	Tolong tafsirkan aku <b>sebagai</b> daun terakhir
4	MJ.11	Jarak itupun melengkung <b>seperti</b> tanda tanya

Larik-larik tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa perumpamaan karena membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan namun dianggap sama. Kata-kata penyerupa yang digunakan yakni seperti, dan sebagai. Perumpamaan pada puisi MJ.12 (lihat lampiran 3) misalnya ‘sunyi yang dikenal sebagai hutan: pohon-pohon roboh’, penulis menggambarkan pohon-pohon roboh sebagai bentuk lain dari sebuah kesunyian. Pohon-pohon roboh menggambarkan keadaan senyap, keheningan keadaan hutan tanpa suara gesekan dari pohon-pohon itu menggambarkan kesunyian penulis tanpa bunyi dan suara apapun disekitarnya.

### b. Metafora

No	Kode Puisi	Wujud <i>Metafora</i> dalam Puisi
1	MJ.12	Sunyi yang lebat: ujung-ujung jari
		Sunyi yang lebat: bola mata dan gendang telinga
		Sunyi yang lebat: lidah dan lubang hidung
		Sunyi yang dikenal sebagai hutan: pohon-pohon roboh

Larik-larik tersebut dikategorikan ke dalam gaya bahasa metafora karena menggunakan kata-kata yang bukan sebenarnya untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak

dinyatakan secara eksplisit menggunakan kata perumpamaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2013:15) bahwa metafora merupakan perbandingan dua hal secara langsung yang sesungguhnya tidak sama, tetapi dalam bentuk yang singkat.

c. Personifikasi

No	Kode Puisi	Wujud <i>Personifikasi</i> dalam Puisi
1	MJ.01	Pohon rambat itu <b>mendaki</b> anjang-anjang yang kaujalin Dan belalainya mulai <b>berpikir</b> ke mana lagi harus <b>mendaki</b>
2	MJ.02	Ada gadis kecil <b>diseberangkan</b> gerimis Tangan kirinya mengibaskan <b>tangis</b>
3	MJ.03	Agar suara angin yang <b>meninabobokkan</b> rantig itu padam
4	MJ.04	Kau tak mendengar <b>pembicaraan</b> yang bijak Antara daun-daun dan kerikil itu tentang sepatumu
5	MJ.05	Seorang gadis kecil <b>mengendarai</b> selebar daun <b>meniti</b> berkas-berkas cahaya
6	MJ.06	Angin hanya <b>menyentuh</b> gorden Laba-laba <b>menganyam</b> jaring
7	MJ.09	Ada sepasang lampu beca <b>bernyanyi</b> lirih di muara gang
8	MJ.10	Dan matahari sampai <b>serak memanggilnya</b>

Larik-larik di atas mengandung personifikasi yang melekatkan sifat-sifat kemanusiaan pada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Sifat-sifat yang digunakan pada puisi di atas seperti mendaki, berpikir, tangis, mengendarai, meniti, menyentuh, menganyam, bernyanyi, dan serak memanggilnya. Keseluruhan sifat tersebut hanya dimiliki oleh manusia yang digunakan penulis untuk menggambarkan apa yang dirasakan melalui benda. Seperti pada puisi MJ.06 ‘laba-laba menganyam jaring’ (lihat lampiran 3), menganyam merupakan salah satu pekerjaan manusia yang tidak bisa dilakukan oleh hewan. Laba-laba menjalin jaring bukan menganyam jaring.

## d. Depersonifikasi

No	Kode Puisi	Wujud <i>Depersonifikasi</i> dalam Puisi
1	MJ.03	<b>Aku selemba daun terakhir</b>
		Tolong tafsirkan <b>aku</b> sebagai <b>daun terakhir</b>
		Tolong ciptakan makna bagiku, Apa saja – <b>aku selemba daun terakhir</b>

Larik-larik di atas mengandung depersonifikasi yang merupakan kebalikan dari personifikasi. Depersonifikasi merupakan gaya bahasa yang meletakkan sifat benda pada manusia (Tarigan, 2013:21). Depersonifikasi yang dipilih dalam puisi tersebut adalah ‘aku selemba daun terakhir/tolong tafsirkan aku sebagai daun terakhir?’. Penulis menggambarkan atau meyakinkan wujud harapan kesetiaan dan ketulusan rasa sayang terhadap kekasihnya dengan diksi ‘selemba daun terakhir’.

## e. Alegori

No	Kode Puisi	Wujud <i>Alegori</i> dalam Puisi
1	MJ.11	jarak antara kota kelahiran dan tempatnya tinggal sekarang dilipatnya dalam salah satu sudut yang senantiasa berubah posisi dalam benaknya
		jarak itupun melengkung seperti tanda tanya
		buru memburu dengan jawabannya

Alegori merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan karena menggunakan simbol-simbol atau lambang dalam penyampaiannya. Larik-larik di atas merupakan kutipan dari puisi *Melipat Jarak*. Maksud dari diksi di atas menggambarkan dua

sosok yang dipisahkan oleh jarak untuk saling bertemu di mana dia harus mengambil sebuah keputusan dan yakin akan keputusannya.

## 2. Gaya Bahasa Pertentangan

### a. Hiperbola

No	Kode Puisi	Wujud Hiperbola dalam Puisi
1	MJ.3	Kau bilang aku burung? Jangan sekali-kali berkhianat kepada sungai, ladang, dan batu.
		Aku selemba daun terakhir yang mencoba bertahan di ranting yang membenci angin.
		Aku tidak suka membayangkan keindahan kelebat diriku yang memimpikan tanah, tidak mempercayai janji api yang tidak menerjemahkanku ke dalam bahasa abu
2	MJ.7	Mencintai angin Harus menjadi siut Mencintai air harus menjadi ricik Mencintai gunung Harus menjadi terjal Mencintai api harus menjadi jilat
		Mencintai cakrawala Harus menebas jarak

Larik-larik tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola karena menyatakan sesuatu secara berlebihan. Seperti pada puisi MJ.3 ‘aku selemba daun terakhir/yang mencoba bertahan di ranting/yang membenci angin/’ penulis meyakinkan bahwa dirinya adalah pilihan terakhir terbaik yang mencoba bertahan dan sangat membenci sebuah penolakan.

## b. Inuendo

No	Kode Puisi	Wujud <i>Inuendo</i> dalam Puisi
1	MJ.04	kau tak merasa sepatumu telah menginjak kerikil dan daun tua di jalan kecil itu; kau tak mendengar pembicaraan yang bijak antara daun dan kerikil itu tentang sepatumu

Larik tersebut menyatakan kritik dengan sugesti tidak langsung, dan tampak tidak menyakitkan hati jika ditinjau secara sekilas (Keraf, 2006:144). Kritik di atas ditujukan bagi para petinggi negeri untuk mempedulikan nasib rakyatnya. Sugesti sepatu ditujukan untuk orang-orang berdasi, sedangkan sugesti kerikil dan daun tua ditujukan untuk masyarakat kecil di negeri ini.

## c. Klimaks

No	Kode Puisi	Wujud <i>Klimaks</i> dalam Puisi
1	MJ.01	Dan belalainya mulai berpikir ke mana lagi harus mendaki Untuk menunjukkan bahwa apa yang sudah kau kerjakan itu tidak tampak sia-sia.
2	MJ.09	mereka harus tetap bernyanyi sebab kalau sunyi tiba-tiba sempurna bunga yang tadi siang tanggal dari keranda lewat itu akan mendadak semerbak dan menyusup ke dalam pori-pori si abang beca lalu mengalir di sela-sela darahnya sehingga ia merasa sedang bertapa dalam sebuah gua digoda oleh seribu bidadari yang menjemputnya ke suralaya dan hai selamat tinggal dunia

Larik-larik di atas memberikan gambaran urutan pikiran yang semakin lama semakin memberikan penekanan yang disebut sebagai gaya bahasa klimaks.

### 3. Gaya Bahasa Pertautan

#### a. Erotesis

No	Kode Puisi	Wujud <i>Erotesis</i> dalam Puisi
1	MJ.03	Kau bilang aku burung?
2	MJ.05	Mau ke mana, Wuk? Mau apa, Wuk?
3	MJ.08	Di antara meja, kursi, dan jendela? Di mana kita?
4	MJ.10	Apakah ada cahaya Yang tanpa bayang-bayang? Tapi kau bukan sumberku!

Gaya bahasa yang terkandung dalam larik-larik tersebut adalah erotesis karena berupa pertanyaan-pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban dan bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar.

### 4. Gaya Bahasa Perulangan

#### a. Aliterasi

No	Kode Puisi	Wujud <i>Aliterasi</i> dalam Puisi
1	MJ.02	ada gadis kecil diseberangkan <b>gerimis</b> di tangan kanannya bergoyang <b>payung</b> tangan kirinya mengibaskan <b>tangis</b> – di pinggir padang ada pohon dan seekor <b>burung</b>
2	MJ.04	kau tak merasa sepatumu telah <b>menginjak</b> kerikil dan daun tua di jalan kecil <b>itu</b> ; kau tak mendengar pembicaraan yang <b>bijak</b> antara daun dan kerikil itu tentang sepatumu

Aliterasi merupakan gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan konsonan yang sama (Keraf, 2016:130). Larik-larik di atas termasuk dalam gaya bahasa aliterasi karena melakukan perulangan bunyi konsonan yang sama disetiap akhir larik.

## b. Asonansi

No	Kode Puisi	Wujud Asonansi dalam Puisi
1	MJ.06	Tentu. Kau boleh mengalir di sela-sela butir darahku, keluar masuk dinding-dinding jantungku, menyapa setiap sel tubuhku.
2	MJ.07	mencintai-mu harus menjadi aku
3	MJ.08	ketika angin pagi tiba kita seketika tak ada di mana saja. Di mana saja bayang-bayang gema cinta kita yang semalam sibuk menerka-nerka

Asonansi merupakan kebalikan dari aliterasi, yakni gaya

bahasa repetisi yang mengulang bunyi vokal yang sama.

## c. Anafora

No	Kode Puisi	Wujud Anafora dalam Puisi
1	MJ.07	<b>mencintai</b> angin <b>harus</b> menjadi siut <b>mencintai</b> air <b>harus</b> menjadi ricik <b>mencintai</b> gunung <b>harus</b> menjadi terjal <b>mencintai</b> api <b>harus</b> menjadi jilat
2	MJ.12	<b>sunyi yang lebat:</b> ujung-ujung jari <b>sunyi yang lebat:</b> bola mata dan gendang telinga <b>sunyi yang lebat:</b> lidah dan lubang hidung <b>sunyi</b> yang dikenal sebagai hutan: pohon-pohon roboh

Setiap larik pada bait di atas selalu mengulang kata pertama

pada setiap barisnya. Hal tersebut merupakan ciri-ciri dari gaya

bahasa anafora.

## d. Anadiplosis

No	Kode Puisi	Wujud Anadiplosis dalam Puisi
1	MJ.08	<b>di mana saja. di mana saja</b> bayang-bayang gema

Berbeda dengan anafora yang melakukan perulangan pada

setiap kata pertamanya, anadiplosis merupakan gaya bahasa repetisi



dimana kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Dapat dilihat pada larik di atas mengulang klausa 'di mana saja' menjadi kalimat berikutnya.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang ditemukan dalam objek penelitian terdapat 13 jenis gaya bahasa dengan jumlah keseluruhan gaya bahasa yang ada dalam puisi tersebut sebanyak 47 gaya bahasa. Jenis gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, hiperbola, inuendo, klimaks, erotesis, aliterasi, asonansi, anafora, dan anadiplosis. Rincian jumlah keseluruhan gaya bahasa tersebut yakni, 24 gaya bahasa perbandingan, 8 gaya bahasa pertentangan, 7 gaya bahasa pertautan, dan 8 gaya bahasa perulangan. Di antara keseluruhan jenis gaya bahasa tersebut didominasi oleh gaya bahasa personifikasi. Selanjutnya, gaya bahasa perulangan dan pertentangan juga banyak ditemukan daripada gaya bahasa pertautan.

#### **B. Implikasi Gaya Bahasa Kumpulan Puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dalam Pembelajaran Menulis Puisi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek**

Penggunaan berbagai macam teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian akan memberikan berbagai informasi yang kemudian dapat disaring secara cermat untuk digunakan sebagai data yang akurat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dokumentasi merupakan data utama untuk mengetahui

apakah gaya bahasa kumpulan puisi *Melipat Jarak* yang digunakan Guru sebagai sumber belajar memiliki implikasi dalam hasil menulis puisi siswa. Data dalam dokumentasi ini yakni hasil menulis puisi siswa kelas X-IIS 2 dengan total 36 siswa.

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui atau memotret lebih lanjut proses pembelajaran menulis puisi, khususnya pada pembelajaran gaya bahasa. Rincian hasil observasi yang dilakukan dua kali ini menunjukkan proses menulis puisi siswa yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran. Adapun langkah-langkah proses pembelajaran menulis puisi *pertama*, dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah, guru menugaskan siswa untuk menemukan materi terkait hakikat puisi. Sebelumnya, guru memberikan penjelasan poin-poin penting terkait materi tersebut. Hasil dari penugasan tersebut selanjutnya dibahas secara bersama untuk mengukur tingkat penguasaan pemahaman siswa terhadap materi puisi. Kegiatan penarikan simpulan dilakukan pada kegiatan penutup guna memperoleh materi yang bersifat universal sebagai pengetahuan siswa. Dari hasil pengamatan ini, ditemukan data bahwa dalam penyampaian teori terkait puisi, khususnya gaya bahasa, telah disepakati bahwasannya terdapat tujuh jenis gaya bahasa yang dipaparkan dalam kegiatan pembelajaran, yakni gaya bahasa metafora, perbandingan, personifikasi, hiperbola, sinekdoke, ironi, dan repitisi.

*Kedua*, setelah tujuan pembelajaran penguasaan teori terkait puisi tercapai langkah selanjutnya yakni, guru melakukan eksplorasi kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono untuk berikutnya siswa diminta

melakukan kegiatan analisis gaya bahasa pada masing-masing contoh puisi yang diberikan oleh guru. Terdapat dua belas judul puisi dalam kumpulan puisi *Melipat Jarak* yang digunakan guru sebagai sumber belajar analisis gaya bahasa siswa, beberapa judul puisi tersebut dapat dilihat pada lampiran satu.

*Ketiga*, dari hasil analisis gaya bahasa pada kumpulan puisi *Melipat Jarak* serta eksplorasi puisi Sapardi siswa diminta untuk melakukan proses kreatif menulis puisi dengan memperhatikan gaya bahasa dan unsur pembangun puisi lainnya. Meskipun dalam praktiknya teknik pembelajaran menulis puisi ini terkesan mirip sebagai bentuk reonstruksi ulang kegiatan menulis puisi Sapardi, namun pada kenyataannya teknik eksplorasi kumpulan puisi yang digunakan guru sebagai sumber belajar mampu memberikan efek terhadap penulisan puisi siswa.

Hasil data dari kedua teknik tersebut selanjutnya diperkuat dengan melakukan wawancara baik dengan salah satu pihak guru dan siswa. Berikut hasil temuan yang diperoleh terkait hasil analisis karya puisi siswa.

## 1. Gaya Bahasa Perbandingan

### a. Perumpamaan

No	Kode Puisi	Wujud <i>Perumpamaan</i> dalam Puisi
1	S.03	Aku ingin <b>seperti</b> embun
2	S.04	Lalu lalang kendaraan <b>seperti</b> riuh ombak samudra
3	S.19	<b>Laksana</b> belati yang menyayat hati
4	S.22	<b>Bak</b> indahny taman di surga
5	S.23	Kau <b>bagai</b> sang surya
6	S.27	<b>Bagaikan</b> sepasang sandal jepit
7	S.32	kau begitu terang <b>bagai</b> malaikat di mataku

## b. Metafora

No	Kode Puisi	Wujud <i>Metafora</i> dalam Puisi
1	S.04	Suara-suara yang tak sampai kepada kata <b>Adalah</b> doa sunyi Yang Maha
2	S.32	Sang lampu besar pemilik cahaya alam
3	S.34	Hati <b>adalah</b> cermin

## c. Personifikasi

No	Kode Puisi	Wujud <i>Personifikasi</i> dalam Puisi
1	S.02	Terdapat sinar yang penuh <b>keridhoan</b>
		Terdapat sinar yang penuh <b>kesabaran</b>
		Terdapat sinar yang penuh <b>kasih sayang</b>
2	S.04	Awan hitam <b>melukis</b> langit putih
		Burung gagak terbang dengan <b>letih</b>
		Pohon-pohon yang tenang <b>merunduk</b> sepi
		Sinar rembulan <b>menelanjangi</b> malam
3	S.10	Celoteh ayam <b>berbisik</b> mimpi setengah terusik
		Matahari <b>mengintip</b> di sela-sela pepohonan
		Padi pun seolah <b>menari-nari</b>
4	S.22	Tumbuhan yang <b>menari-nari</b> di pegunungan
5	S.32	Menerangi bumi dengan <b>senang dan ikhlas</b>
6	S.33	Cacing <b>berjingkrak-jingkrak</b> panas

## 2. Gaya Bahasa Pertentangan

## a. Oksimoron

No	Kode Puisi	Wujud <i>Oksimoron</i> dalam Puisi
1	S.04	<b>Awan hitam</b> melukis <b>langit putih</b>
2	S.14	Saatku <b>jatuh</b> , kau membantuku <b>bangkit</b>

## b. Sinisme

No	Kode Puisi	Wujud <i>Sinisme</i> dalam Puisi
1	S.06	Terima kasih atas cinta dan luka Yang pada akhirnya Harus kubayar dengan air mata...

## c. Paradoks

No	Kode Puisi	Wujud <i>Paradoks</i> dalam Puisi
1	S.20	Aku mengganggu meskipun kurang mengerti

### 3. Gaya Bahasa Pertautan

#### a. Erotesis

No	Kode Puisi	Wujud <i>Erotesis</i> dalam Puisi
1	S.08	Kamu itu pacarku apa hantu sih???
2	S.13	Lelah ini lenyap hingga di
3	S.14	Namun apa balasku?
4	S.25	Teman, kapan kita bisa bertemu lagi?

#### b. Elipsis

No	Kode Puisi	Wujud <i>Elipsis</i> dalam Puisi
1	S.04	Hembusan nafas serpihan perih
2	S.06	Untukmu...
3	S.08	dan ketakutan
4	S.13	pondasi...
		paham menghampiri
5	S.20	sempit lautan teduh
6	S.27	Yang terpenting...
7	S.33	Do... re... mi...
		Lapar... lapar...

### 4. Gaya Bahasa Perulangan

#### a. Aliterasi

No	Kode Puisi	Wujud <i>Aliterasi</i> dalam Puisi
1	S.02	Terdapat sinar yang penuh keridhoan Terdapat sinar yang penuh kesabaran
2	S.33	Bersyukurlah pada Tuhan Karena kita masih bisa makan Tanpa harus menjadi gelandangan
3	S.34	Tuhan, tempat aku berteduh Dimana aku mengeluh Dengan segala keluh

#### b. Asonansi

No	Kode Puisi	Wujud <i>Asonansi</i> dalam Puisi
1	S.01	Tuhanku Aku setia menjaga agamaku Agamaku adalah islamku Hidup dan matiku islam agamaku
2	S.02	Masa kini yang terukir dihati Menedepani gelisah hari-hari

3	S.04	Suara-suara yang tak sampai kepada kata Adalah do'a sunyi Yang Maha
4	S.06	Untukmu... Yang sempat singgah lalu pergi Untukmu... Yang pernah menyayat hati
5	S.19	Aku merindukan lembutnya sentuhanmu Merindukan hangatnya pelukanmu Merindukan manisnya senyummu Yang selalu menyapaku setiap waktu
6	S.22	Kicauan burung terdengar begitu merdu Menandakan adanya hari baru Keindahan alam ini membuatku terpaku Seperti dunia hanya untuk diriku
7	S.27	Tapi kita selalu berjalan bersama Tak ada aku, kau tak guna Tak ada kau, aku tak guna Inilah persahabatan kita
8	S.32	Jangan pergi, manusia membutuhkanmu Jangan pergi, manusia akan gelap gulita tanpamu

## c. Tautotes

No	Kode Puisi	Wujud <i>Tautotes</i> dalam Puisi
1	S.27	Tak ada <b>aku, kau</b> tak guna Tak ada <b>kau, aku</b> tak guna

## d. Anafora

No	Kode Puisi	Wujud <i>Anafora</i> dalam Puisi
1	S.02	<b>Terdapat sinar yang penuh</b> keridhoan <b>Terdapat sinar yang penuh</b> kesabaran <b>Terdapat sinar yang penuh</b> kasih sayang
2	S.06	<b>Berapa kali harus</b> kutanya pada mimpi <b>Berapa kali harus</b> kuusap sungai dimataku
3	S.14	<b>Saatku</b> kecil, kau mengajarku berjalan <b>Saatku</b> jatuh, kau membantuku bangkit <b>Saat aku</b> sedih, kau terus menghiburku <b>Saat aku</b> marah, kau menenangkanku
4	S.19	<b>Merindukan</b> hangatnya pelukanmu <b>Merindukan</b> manisnya senyummu
5	S.24	<b>Dalam</b> hujan kau memberiku area berteduh <b>Dalam</b> tangis kau memberiku kehangatan <b>Semangat untuk</b> tetap bertahan <b>Semangat untuk</b> sebuah impian
6	S.32	<b>kau</b> begitu terang bagai malaikat di mataku <b>kau</b> hanya menghilang di malam <b>Jangan pergi, manusia</b> membutuhkanmu <b>Jangan pergi, manusia</b> akan gelap gulita tanpamu

## e. Epistrofa

No	Kode Puisi	Wujud <i>Epistrofa</i> dalam Puisi
1	S.22	Kaupejamkan kedua mataku <b>sejenak</b> Kurentangkan tanganku <b>sejenak</b>
		Desiran angin yang berirama <b>di pegunungan</b> Tumbuhan yang menari-nari <b>di pegunungan</b>

## f. Simploke

No	Kode Puisi	Wujud <i>Simploke</i> dalam Puisi
1	S.27	<b>Tak ada</b> aku, kau <b>tak guna</b> <b>Tak ada</b> kau, aku <b>tak guna</b>

## g. Mesodiplosis

No	Kode Puisi	Wujud <i>Mesodiplosis</i> dalam Puisi
1	S.14	Terima kasih <b>kau</b> mengandungku sembilan bulan Saatku kecil, <b>kau</b> mengajarku berjalan Saatku jatuh, <b>kau</b> membantuku bangkit
		Saat aku sedih, <b>kau</b> terus menghiburku Saat aku marah, <b>kau</b> menenangkanku
2	S.24	Dalam hujan <b>kau memberiku</b> area berteduh Dalam tangis <b>kau memberiku</b> kehangatan
3	S.27	Mungkin <b>kita</b> selalu diinjak-injak Atau bahkan <b>kita</b> selalu terlihat kotor Bahkan <b>kita</b> tak pernah berada di atas
		<b>Saat aku</b> sedih, kau terus menghiburku <b>Saat aku</b> marah, kau menenangkanku

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang ditemukan dalam puisi karya siswa terdapat 17 jenis gaya bahasa dengan jumlah keseluruhan gaya bahasa yang ada dalam puisi tersebut sebanyak 69 gaya bahasa. Diantara jenis gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, oksimoron, sinisme, paradoks, erotesis, elipsis, aliterasi, asonansi, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, dan mesodiplosis. Rincian jumlah keseluruhan gaya bahasa tersebut yakni, 23 gaya bahasa perbandingan, 4 gaya bahasa pertentangan, 13 gaya bahasa pertautan, dan 29 gaya bahasa perulangan. Dari hasil temuan tersebut, gaya bahasa puisi

karya siswa didominasi oleh gaya bahasa personifikasi. Selanjutnya, gaya bahasa perulangan merupakan jenis gaya bahasa yang banyak dijumpai atau digunakan oleh siswa.

Adanya implikasi penggunaan gaya bahasa kumpulan puisi *Melipat Jarak* dalam pembelajaran menulis puisi tersebut juga dapat dilihat dari bentuk pemilihan dan penyusunan kata yang digunakan siswa dalam kegiatan menulis puisi. Munculnya penggunaan diksi yang bervariasi tingkat pemahamannya menunjukkan pula tingkat penguasaan bahasa dan kosa kata siswa tersebut. Sementara itu, dalam kurikulum apresiasi puisi yang telah diterapkan, siswa diharapkan mampu untuk menganalisis dan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi. Berdasarkan penyajian data terhadap menulis puisi karya siswa di atas, tujuan pembelajaran tersebut telah tercapai dilihat dari bagaimana siswa mampu menganalisis dan menulis puisi dalam proses pembelajaran teks puisi dengan dibuktikan penyajian data yang ada. Rincian kumpulan puisi karya siswa dapat dilihat lebih lengkap pada lampiran empat.



